

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia mengalami banyak bencana. Menurut penggolongan yang dilakukan oleh Bell, Greene, Fisher dan Baum (2001) bencana yang terjadi dapat disebabkan oleh alam (*natural disasters*) dan disebabkan oleh teknologi (*tecnological disasters*). Masih dilihat dari penyebabnya, Capozzoli (dalam Zubenko dan Capozzoli, 2002) membagi bencana juga menjadi dua, yaitu bencana yang disebabkan oleh alam dan yang disebabkan oleh manusia (*man-made*). Bencana yang disebabkan oleh alam, manusia ataupun teknologi akan sama-sama menimbulkan kerusakan dan dampak lain yang sangat besar.

Bencana alam diartikan sebagai bencana yang disebabkan oleh dorongan alami (dorongan alam) dan tidak dapat dikontrol oleh manusia karena merupakan hasil dari dorongan fisik antara bumi dengan atmosfer. Manusia perlu membiasakan diri dengan bencana tersebut ketika bencana itu datang (Bell, dkk, 2001). Bencana yang disebabkan oleh alam antara lain adalah gempa bumi, tornado, tsunami, dan letusan gunung berapi. Banjir juga dapat dikategorikan sebagai bencana yang disebabkan oleh alam walaupun biasanya keadaan yang menyebabkan banjir adalah kombinasi dari peristiwa alam (misalnya adanya hujan yang terus-menerus berkepanjangan) dan ulah dari manusia (misalnya, tidak membersihkan saluran air) (Bell, dkk, 2001). Simatupang (1989) sendiri mendefinisikan banjir sebagai kelebihan air yang naik ke permukaan tanah, serta terjadinya luapan air yang dapat mengganggu keseimbangan ekosistem.

Salah satu daerah yang menjadi langganan banjir adalah ibu kota Negara Indonesia yaitu DKI Jakarta. Sejak tahun 2000-an, daerah Jakarta dan sekitarnya sudah mengalami minimal dua kali banjir yang besar, yaitu banjir tahun 2002 dan banjir tahun 2007. Kedua peristiwa banjir tersebut terjadi pada awal tahun, pada pertengahan musim hujan dan pada malam bulan purnama – dimana pada saat itu air laut pasang (Soehoed, 2002). Ada tiga hal yang menyebabkan banjir di Jakarta yaitu (1) curah hujan yang besar dan lama di daerah selatan Jakarta (Bogor dan sekitarnya) yang mengalirkan banjir kiriman melalui sungai – sungai, (2) curah

hujan di Jakarta yang juga besar dan lama, (3) air laut yang sedang pasang (Soehoed, 2002). Selain itu Soehoed (2002) menambahkan bahwa pertumbuhan penduduk Kota Jakarta yang sedemikian padatnya menyebabkan menurunnya daya resap tanah sehingga meningkatkan arus pembuangan air dan banjir melalui sungai dan saluran airnya.

Berdasarkan data yang didapat dari Dinas Pekerjaan Umum (dalam <http://www.pu.go.id>) ada beberapa daerah yang menjadi langganan lokasi banjir di Jakarta, antara lain adalah daerah Jakarta Timur (Kampung Melayu, Jatinegara, Pulo Gadung, Pulo Mas, Bidaracina, Cipinang, Cawang, dan Kramat Jati), Daerah Jakarta Selatan (Ragunan, Petogogan, Bukit Duri, Tebet, Setia Budi, Cilandak, Manggarai), Daerah Jakarta Utara (Pluit, Kelapa Gading, Yos Sudarso, Perintis Kemerdekaan, Koja, Sunter, Penjaringan, Muara Baru). Menurut Tempo Interaktif (dalam [www.tempointeraktif.com](http://www.tempointeraktif.com)) Jakarta Barat merupakan daerah yang hampir seluruh wilayah kecamatannya terkena banjir. Daerah banjir di Jakarta Barat meliputi wilayah Palmerah, Grogol, Petamburan, Tambora, Cengkareng, Kalideres, Taman Sari, dan Kebon Jeruk. Sedangkan daerah Jakarta Pusat memiliki sepuluh titik rawan banjir yaitu Jati Pinggir, Pejompongan, Kali Pasir Kwitang, Serdang, Matraman Dalam, Karang Anyer, Gunung Sahari, Cempaka Putih, Duri Pulo, dan Kebon Kacang (dalam <http://www.tempointeraktif.com>).

Banjir di Jakarta telah banyak membawa kerugian dan masalah. Bagi penduduk yang berasal dari tingkat sosial ekonomi bawah yang bekerja sebagai karyawan toko, buruh, nelayan, supir, pedagang kecil, tukang bangunan, banjir akan membawa masalah dalam bidang ekonomi. Menurut Antara News (dalam <http://www.antara.co.id>) jika banjir pasang datang, maka banyak warga Muara Baru yang bekerja di tempat pelelangan ikan harus libur dahulu sehingga tidak adanya pemasukan bagi mereka. Ditambahkan pula oleh Tim Liputan Enam SCTV (dalam <http://www.liputan6.com>) banjir akibat air pasang menyebabkan aktivitas perekonomian warga menjadi berhenti karena banyak warung dan toko yang tutup. Banjir yang menutupi ruas – ruas jalan yang ada di Jakarta akan menghambat dalam distribusi barang dan kemudian juga berdampak pada sektor ekonomi.

Bencana banjir juga mempengaruhi aspek kehidupan warga yang tinggal di daerah rawan banjir dalam hal kesehatan dimana muncul banyak penyakit yang menyerang warga. Penyakit yang menyerang seperti diare, gatal-gatal di tubuhnya setiap hari selama banjir (Prasetyo, 2007), Demam berdarah, leptospirosis, infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) dan penyakit kulit juga datang saat banjir dan pascabanjir (Achmad dalam Media Indonesia, 25 Februari 2008). Kondisi yang minim di tempat pengungsian, juga memicu munculnya masalah dalam bidang kesehatan seperti gizi buruk dan daya tahan tubuh yang semakin lama menurun (Soesilowati, 2007). Lingkungan daerah yang rawan banjir juga merupakan lingkungan yang kurang baik. Ada banyaknya sampah yang berserakan menyumbat saluran air sehingga air tidak dapat mengalir (Tim liputan enam SCTV dalam <http://www.liputan6.com>). Selain itu, minimnya air bersih dan sanitasi juga menyebabkan lingkungan menjadi kurang baik. Selain masalah kesehatan dan masalah lingkungan, muncul juga masalah psikologis. Diungkapkan oleh Sja'fii Achmad (dalam Media Indonesia, 25 Februari 2008) banjir juga membawa dampak psikologis dimana warga yang kehilangan harta bendanya mengalami stres, gelisah dan kecemasan.

Masalah – masalah yang terjadi karena banjir merupakan masalah yang saling terkait antar satu dan yang lainnya. Masalah kesehatan dan psikologis bisa disebabkan karena kondisi lingkungan yang kurang baik. Masalah kesehatan sendiri juga dapat menyebabkan masalah psikologis yang kemudian berkaitan juga dengan masalah lingkungan. Pada penduduk yang tinggal di daerah rawan banjir, masalah yang berkaitan dengan banjir akan terus muncul, baik masalah kesehatan, masalah lingkungan ataupun masalah psikologis. Dengan kondisi yang demikian, sulit rasanya mencapai kualitas hidup yang baik sedangkan untuk mencapai kualitas hidup yang baik, ada beberapa hal yang harus terpenuhi. Hal – hal yang harus terpenuhi tersebut tercakup dalam aspek atau domain kualitas hidup seperti kesehatan fisik yang baik, kesejahteraan psikologis, hubungan sosial dan kondisi lingkungan (WHO Group dalam Lopez dan Snyder, 2004).

*Quality of Life* (dalam penelitian ini akan disebut sebagai kualitas hidup) telah menjadi perhatian oleh banyak ahli sejak akhir tahun 1980an (Wardani, 2006). Organisasi kesehatan dunia atau World Health Organization (WHO)

mendefinisikan kualitas hidup sebagai “*Individuals’ perception of their position in life in the context of the culture and value systems in which they live and in relation to their goals, expectations, standards and concerns*”(WHOQOL Group dalam Lopez and Snyder, 2004). Berdasarkan definisi tersebut, maka dapat dilihat bahwa kualitas hidup tidak hanya menyangkut penilaian individu terhadap posisi mereka dalam hidup, melainkan juga adanya konteks sosial dan juga konteks lingkungan sekitar yang juga mempengaruhi kualitas hidup. Definisi yang dikemukakan oleh WHO inilah yang selanjutnya akan menjadi pegangan peneliti dalam melaksanakan penelitian ini, karena menurut peneliti, definisi yang dikemukakan oleh WHO ini merupakan definisi yang cukup lengkap karena mengikutsertakan konteks lingkungan dan sosial selain aspek personal individu.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh WHO Group (dalam Lopez dan Snyder, 2004), hubungan individu dengan orang lain (lingkungan sosial) adalah salah satu hal yang dapat menunjang kualitas hidup individu. Ada tidaknya dukungan sosial yang didapat oleh individu dapat meningkatkan atau menurunkan kualitas hidup seseorang. Hal ini, terkait juga dengan tingkat keterikatan individu dengan lingkungan sosialnya. Dalam pandangan psikologi komunitas, tingkat keterikatan individu dengan lingkungan sosialnya disebut *sense of community*. Dalton, Elias dan Wandersman (2001) mengatakan bahwa *sense of community* menunjukkan perasaan kepercayaan dan perhatian terhadap orang lain. Mc Millan dan Chavis (dalam Dalton, Elias dan Wandersman, 2001) menyatakan bahwa *sense of community* merupakan *powerful force* untuk meningkatkan kualitas hidup individu, semakin tinggi *sense of community* yang dimiliki individu maka akan semakin tinggi kualitas hidupnya. Sedangkan semakin rendah *sense of community* yang dimiliki individu, maka akan semakin rendah kualitas hidupnya.

Berdasarkan penjabaran mengenai kualitas hidup dan *sense of community* yang telah dikemukakan, peneliti bermaksud untuk mengetahui lebih lanjut persepsi warga Jakarta yang tinggal di daerah rawan banjir terhadap kehidupannya secara keseluruhan maupun aspek – aspek yang tercakup didalamnya. Peneliti tertarik untuk meneliti kualitas hidup mereka karena berdasarkan literatur yang didapat oleh peneliti, ada beberapa hal yang harus dipenuhi dalam mencapai kualitas hidup. Menurut WHO Group (dalam Lopez dan Snyder, 2004) hal

tersebut adalah kesehatan fisik, kesejahteraan psikologis, hubungan sosial dan juga kondisi lingkungan. Hal – hal ini semakin sulit dicapai dalam keadaan yang banjir yang mendatangkan banyak masalah. Selain itu, peneliti juga bermaksud untuk mengetahui lebih jauh mengenai tingkat *sense of community* dari warga yang tinggal di daerah rawan banjir. Peneliti juga bermaksud melihat apakah ada hubungan antara aspek – aspek dalam kualitas hidup dengan aspek – aspek dalam *sense of community*.

Penelitian ini menggunakan dua buah alat ukur, yaitu alat ukur kualitas hidup (WHOQOL – BREF) dan *sense of community* (SCI). Alat ukur WHOQOL – BREF digunakan untuk melihat aspek – aspek manakah yang paling mempengaruhi kualitas hidup pada suatu kelompok dan alat ukur SCI digunakan untuk melihat gambaran *sense of community* warga secara umum ataupun melihat aspek – aspek *sense of community* yang ada pada warga.

Peneliti berpendapat bahwa kualitas hidup dapat diteliti pada kelompok / komunitas masyarakat manapun, dan demikian juga *sense of community* yang menunjukkan keterikatan seseorang dengan komunitasnya dapat diteliti pada berbagai komunitas – khususnya komunitas warga yang tinggal di daerah rawan banjir. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk meneliti kualitas hidup dan *sense of community* warga DKI Jakarta yang tinggal di daerah rawan banjir. Selain itu, peneliti juga belum pernah menemukan penelitian mengenai hubungan antara kualitas hidup dan *sense of community* warga DKI Jakarta yang tinggal di daerah rawan banjir pada penelitian sebelumnya. Peneliti tidak mempermasalahkan mengenai pengaruh *sense of community* terhadap kualitas hidup ataupun sebaliknya. Yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah mengenai hubungan dari aspek – aspek kualitas hidup dan aspek – aspek *sense of community*.

Peneliti akan mengambil sampel pada daerah rawan banjir yang penyebab banjirnya adalah air kiriman yang berasal dari selatan Jakarta yang dialirkan melalui Sungai Ciliwung. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah warga yang tinggal di RW 07 Kelurahan Bidaracina dan RW 01 Kelurahan Kampung Melayu. Sampel ini didapat atas rekomendasi dari aparat yaitu Bapak

Ucok Harahap, wakil camat Jatinegara. Kedua daerah ini adalah daerah rawan banjir yang sangat sering mengalami banjir.

### 1.2. Masalah Penelitian

Permasalahan umum dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan antara kualitas hidup dengan *sense of community* pada warga DKI Jakarta yang tinggal di daerah rawan banjir?

Permasalahan umum tersebut kemudian dijabarkan menjadi permasalahan yang lebih operasional sebagai berikut :

1. Dimensi dari kualitas hidup yang manakah yang paling mempengaruhi kualitas hidup warga DKI Jakarta yang tinggal di daerah rawan banjir?
2. Bagaimana profil *sense of community* warga DKI Jakarta yang tinggal di daerah rawan banjir?
3. Apakah ada hubungan antara *sense of community* dan kualitas hidup pada warga DKI Jakarta yang tinggal di daerah rawan banjir ?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Melihat dimensi dari kualitas hidup yang paling mempengaruhi kualitas hidup warga DKI Jakarta yang tinggal di daerah rawan banjir.
2. Melihat profil *sense of community* pada warga DKI Jakarta yang tinggal di daerah rawan banjir.
3. Melihat hubungan antara kualitas hidup dan *sense of community* warga DKI Jakarta yang tinggal di daerah rawan banjir.

### 1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis dari penelitian ini adalah menambah kajian teori dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kualitas hidup dan *sense of community*— terutama studi pada warga DKI Jakarta yang tinggal di daerah rawan banjir.

Manfaat praktis yang didapatkan dari penelitian ini adalah memberikan gambaran mengenai dimensi dari kualitas hidup yang paling mempengaruhi

kualitas hidup warga DKI Jakarta yang tinggal di daerah rawan banjir dan profil *sense of community* sehingga nantinya akan berguna untuk mengetahui reaksi dalam menghadapi ancaman banjir, sikap dan persepsi warga terhadap bencana banjir. Dengan mengetahui reaksi dalam menghadapi ancaman banjir, sikap dan persepsi warga terhadap bencana banjir maka dapat membantu dalam mengembangkan hal – hal yang berkaitan dengan kondisi fisik daerah setempat yang diperlukan sebagai antisipasi bencana dan kondisi psikologis warga yang tinggal di daerah Bantaran Sungai Ciliwung dan Muara Baru.

### **1.5. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan penelitian ini adalah :

Bab I : Pendahuluan

Bab ini memuat uraian mengenai latar belakang mengapa kualitas hidup pada warga DKI Jakarta yang tinggal di daerah rawan banjir dipilih sebagai topik penelitian. Juga akan diajukan pertanyaan penelitian yang akan dijawab, kemudian tujuan dan manfaat penelitian.

Bab II : Tinjauan Pustaka

Bab ini akan memuat definisi dan menjelaskan teori – teori yang akan digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian. Teori yang akan diuraikan meliputi kualitas hidup dan komponen di dalamnya, *sense of community* dan penjelasannya, bencana alam dan banjir.

Bab III : Metode Penelitian

Bab ini akan memuat tentang masalah yang diajukan dalam penelitian ini dan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini. Selain itu juga menguraikan langkah – langkah dalam penelitian, mulai dari desain penelitian, alat yang digunakan untuk mengumpulkan data, penentuan subjek penelitian, prosedur penelitian dan teknik analisis data yang akan digunakan

Bab VI: Analisis Hasil Penelitian

Bab ini memuat gambaran mengenai proses pengambilan data, analisis terhadap data yang dikumpulkan berikut interpretasi hasil penelitian. Analisis hasil penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Bab V : Kesimpulan, Diskusi dan Saran

Bab ini memuat kesimpulan yang sekaligus menjawab apa yang menjadi pertanyaan penelitian. Bagian diskusi akan membahas lebih lanjut hasil penelitian dan membandingkannya dengan penelitian lain. Bagian Saran ditujukan untuk penyempurnaan penelitian lain yang sejenis di masa mendatang dan juga bagaimana agar hasil penelitian dapat dimanfaatkan secara praktis.

